HUBUNGAN ANTARA PIUTANG DENGAN ARUS KAS OPERASIONAL PADA PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA)

NURLIA NOPASARA

8155089462

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2010

THE CORRELATION BETWEEN ACCOUNT RECEIVABLE AND OPERATIONAL CASH FLOW AT PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA)

NURLIA NOPASARA

8155089462

This Script is Writen to Fulfill Part of Requirement to Achieve Bachelor of Education Degree

.

ACCOUNTANCY EDUCATION STUDY PROGRAM
ACCOUNTANCY EDUCATION CONCENTRATE
ACCOUNTANCY DEPARTMENT
ECONOMIC FACULTY
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2010

ABSTRAK

NURLIA NOPASARA, **Hubungan Antara Piutang Terhadap Arus Kas Operasional Pada PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA)**. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2010.

Tujuan diadakannya untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data atau fakta yang *valid*, benar dan dapat dipercaya mengenai Hubungan Antara Piutang Terhadap Arus Kas Operasional Pada PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA). Waktu yang digunakan untuk meneliti adalah selama 4 bulan terhitung sejak bulan Februari sampai dengan Mei 2010.

Metode yang digunakan diskriptif dengan pendekatan korelasional dan menggunakan data *ek post facto*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun populasi terjangkau dalam penelitian ini perusahaan *mechanical and electrical* PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA), sedangkan sampel yang diteliti sebanyal 32 bulan dari data laporan keuangan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Data Piutang berupa buku piutang, jumlah piutang diambil dari neraca dan data Arus Kas Operasional berupa saldo masuk arus kas operasional diambil dari laporan arus kas tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

Teknik analisis data dimulai dengan mencari persamaan regresi linier sederhana dan didapat $\hat{Y} = 0,55 + 1,148X$. Uji keberartian regresi menyimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut adalah berarti karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ 2,22 > 4,13. Sedangkan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat taksiran Y atas X dengan uji liliefors dan didapat $L_{hitung} < L_{tabel}$, Lo = 0,095 < Lt = 0,147 sehingga data berdistribusi normal. Untuk uji kelinieran regresi didapat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, Fo 1,02 < Ft 2,46, ini menunjukkan bahwa model regresi linier. Uji hipotesisi dilakukan dengan menentukan koefisien korelasi *product moment* dari *pearson* dan dinilai $r_{xy} = 0,652$, sehingga ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara piutang dengan arus kas operasional. Dari perhitungan uji-t diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, t_{hitung} 4,71 > t_{tabel} 1,70 dan pada taraf (α = 0,05), yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara piutang dengan arus kas operasional. Sedangkan dari hasil perhitungan koefisien determinasi besarnya 42,55%, dari koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi atau pengaruh kolektifitas piutang dengan arus kas operasional.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan piutang terhadap arus kas operasional pada PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA). Hal ini menunjukkan bahwa naik atau turunnya piutang mempengaruhi secara signifikan terhadap naik atau turunnya profabilitas arus kas operasional.

ABSTRACT

NURLIA NOPASARA, ***the Correlation Between Account Receivable and Operational Cash Flow at PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA)***. Thesis , Jakarta: Accounting State University, 2010.

The purpose of this research is to acquire a valid and reliable data of correlation between The Correlation Between Receivable and Operational Cash Flow at PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA) from February and May until 2010.

The method that used was survey with correlational approach and the data used was secondary data that is financial report on 2007 until 2009. The independent variable (variable X) is Collectivity of Account Receivable and the dependent variable (variable Y) is Operational Cash Flow. The sampling technique conducted by census sampling with the population and sample was 36 month of annual report.

Before the hypothetical test was used, an analysis requirement was done by seeking the simple linier regression equals and the result was $\hat{Y} = 0,55 + 1,148X$. After the simple linier regression equals, then seeking for the analysis requirement test by used normalit galat estimation regression Y on X with Liliiefors test then seeking for the regression significant and linierity regressioan calculation, it was know that the regression model was significant where $F_{account}$ $(2,22) > F_{table}$ (4,13) and also linier based on $F_{account}$ (1,02) $< F_{table}$ (2,46).

Moreover, the result of product moment correlation was correlation coefisien $r_{xy\ account} = 0,440$ with based on significant rate 42,55% and the amount of data is 32. then significant of product moment correlation is tested with $t_{account}$ =4,71 and t_{table} = 1,70 at significant level of 0,05 and coefficient determinant of 42,55%. It was stated that there was a positive correlation between Account Receivable and Operational Cash Flow.

At the end, we may conclude that there is a positive correlation between Account Receivable and Operational Cash Flow at PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA). It means that the higher Receivable, the higher thei Operational Cash Flow.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dra. Hj. Nurahma Hajat M.Si

NIP. 195 310 021 985 032 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Saparuddin SE.M.Si NIP. 197 701 152 005 011 001	Ketua	.....	29/07'10
2. M. Yasser Arafat, S.E., MM NIP. 197 104 132 001 121 001	Sekretaris	.....	2/08'10
3. Dra. Sri Zulaihati, M.Si NIP. 196 102 881 986 022 001	Penguji Ahli	.....	2/08'10
4. Dra. Leti Latifah. M.M NIP. 195 411 131 982 102 001	Pembimbing I	.....	3/08/10.
5. Tri Hesti U, S.E, M. SA NIP. 197 601 072 001 022 001	Pembimbing II	.....	4/10

Tanggal Lulus : 27 Juli 2010

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2010
Yang membuat pernyataan

Nurlia Nopasara
No. Reg 8155089462

KATA PENGANTAR

Segala puji dan sujud syukur kepada Allah SWT karena atas karunia rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga penulisan skripsi yang berjudul Hubungan Piutang dengan Arus Kas Operasional pada PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA) dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.

Penulisan skripsi ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi peneliti, banyak kendala-kendala yang menghadang, namun berkat semangat yang tinggi disertai dengan ketabahan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya tugas ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran sebagai upaya penyempurnaan dilain waktu.

Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra Leti Latifah, MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Tri Hesti Utaminingtyas SE., M.SA selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu peneliti dalam perhitungan statistic sehingga peneliti dapat menyempurnakan skripsi ini dengan baik.
3. Dra. Hj. Nurahma Hajat, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, universitas Negeri Jakarta.
4. Ari Saptono, ST., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.

5. Santi Susanti S.Pd, M.AK, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi.
7. Ayahanda Syahwidar dan Ibunda Nuraidah, sujud hormat ananda atas kasih sayang, doa, dorongan, dan pengertian yang tidak pernah habisnya. Saudari-saudari tercinta, kakakku Nur Afriani, adikku Nurlia Nopasari tak ada lelahnya memberikan kasih sayang, doa serta dukungan. Keluarga besar dan orang-orang tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan doanya.
8. Sahabatku dalam seperjuangan, Leli Afriyeni, Nove Dwi Astuti, Melva Maniur Gultom, Noki Kurniawan dan Vivi Anggraeni yang selalu memberikan dukungan untuk maju dan seluruh teman-temanku di Akuntansi'08 yaitu Quinta Vascio. L, Bambang Sangkarajaya, Wise, serta semua sahabat-sahabatku dari masa kecil sampai sekarang yang telah memberikan dorongan, semangat, inspirasi, dan bantuan kepada peneliti. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak sempat disebutkan satu per satu.

Sungguh Allah SWT tidak pernah melupakan pahala buat mereka yang telah berbuat kebaikan, Amin. Harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan pada saat ini maupun yang akan datang serta semua pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Juli 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
LEMBAR PERSETUJUAN iii
PERNYATAAN ORISINALITAS iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 6
D. Perumusan Masalah 6
E. Kegunaan Penelitian 7

BAB II DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS
A. Deskripsi Teoritis 8
1. Konsep Arus Kas 8
2. Konsep Piutang 12
3. Hubungan Antara Piutang Dengan Arus Kas Operasional 18
B. Kerangka Berpikir 19
C. Perumusan Hipotesis 20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Tujuan Penelitian 22
B. Waktu dan Tempat Penelitian 22

C. Metode Penelitian 22
D. Teknik Pengambilan Sampling 23
E. Teknik Pengumpulan Data / Instrumen Penelitian 23
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel 25
G. Teknik Analisis Data 25
1. Mencari Persamaan Regresi 25
2. Uji Persyaratan Analisis 27
3. Uji Hipotesis 30
4. Uji Keberartian Koefisien 31
5. Uji Koefisien Determinasi 32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data 33
1. Data Piutang 33
2. Data Arus Kas Operasional 35
B. Analisa Data 37
C. Interpretasi Hasil Penelitian 42
D. Keterbatasan Penelitian 43

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan 45
B. Implikasi 46
C. Saran 47

DAFTAR PUSTAKA 49
RIWAYAT HIDUP 91

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel IV.1 Analisis Varians Regresi Linier Sederhana 29

Tabel IV.2 Distribusi Frekuensi Kolektifitas Piutang 34

Tabel IV.3 Distribusi Frekuensi Arus Kas Operasional 36

Tabel IV.4 Model Summary 41

Tabel IV.5 Analsis Varians Regresi Linier Sederhana 42

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar IV.1 Grafik Histogram Frekuensi Kolektifitas Piutang 35

Gambar IV.2 Grafik Histogram Frekuensi Arus Kas Operasional 37

Gambar IV.3 Grafik Regresi Linier Sederhana 38

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Data Piutang dan Arus Kas Operasional 52

Lampiran 3 Data Piutang dan Arus Kas Operasional 54

(dalam per satu milyar)

Lampiran 4 Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Piutang 55

Lampiran 5 Grafik Histpgram Variabel X 56

Lampiran 6 Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Arus Kas Operasional 57

Lampiran 7 Grafik Histogram Variabel Y 58

Lampiran 8 Tabel Perhitungan Rata-Rata, Varians, dan Simpangan Baku, Variabel X dan Y 59

Lampiran 9 Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku 60

Lampiran 10 Data Berpasangan Variabel X dan Variabel Y 61

Lampiran 11 Perhitungan Uji Lineritas Dengan Persamaan Regresi Linier 62

Lampiran 12 Tabel Perhitungan Untuk Menggambar Garis Regresi Linier Linier 63

Lampiran 13 Tabel Perhitungan Rata-Rata, Varians, dan Simpangan Baku 64

Lampiran 14 Perhitungan Rata-Rata, Varians, dan Simpangan Baku..... 65

Lampiran 15 Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y Atas X 66

Lampiran 16 Langkah Perhitungan Uji Normalitas Galat Taksiran 67

Lampiran 17 Perhitungan Uji Keberartian Regresi 68

Lampiran 18 Perhitungan Uji Kelinieran Regresi 69

Lampiran 19 Perhitungan JK (G) 70

Lampiran 20 Tabel ANAVA Untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinieran Regresi 71

Lampiran 21 Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment 72

Lampiran 22 Perhitungan Uji Signifikan 73

Lampiran 23 Perhitungan Uji Koefisien Determinasi 74

Lampiran 24 Nilai Kritis L Uji Liliefors 75

Lampiran 25 Tabel Kurva Normal Persentase Daerah Kurva Normal Dari O Sampai Z 76

Lampiran 26 Nilai Persentil Untuk Distribusi t 77

Lampiran 27 Nilai Persentil Untuk Distribusi f 78

Lampiran 32 Surat Keterangan 79

Lampiran 33 Surat Keterangan 80

Lampiran 34 Gambaran Umum Perusahaan 81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat sekarang ini mendorong semua pihak untuk berlomba mengikuti, agar tidak ketinggalan zaman. Disamping itu, perkembangan teknologi mempunyai pengaruh dalam bidang perekonomian terutama dalam usaha suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini terjadi, karena alat-alat produksi yang lebih modern dan lebih canggih akan menghasilkan produk yang lebih banyak dan lebih baik kualitasnya. Perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk sejenis akan terus bersaing dengan ketat, agar produk yang dihasilkan lebih banyak terjual dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan lain.

Dalam persaingan yang ketat, tinggi rendahnya kualitas suatu produk akan menjadi bahan pertimbangan bagi konsumen. Produk dengan kualitas yang tinggi tentu akan lebih banyak mendapat perhatian. Kondisi tersebut menuntut sikap pihak yang berkepentingan dibidangnnya membuat suatu strategi khusus guna menghadapi para pesaingnya. Upaya tersebut antara lain perusahaan menyediakan fasilitas atau pelayanan khusus dan berbagai daya tarik lain agar dapat menarik perhatian dan minat konsumen untuk mengkonsusmsi produknya. Fasilitas atau pelayanan tersebut misalnya pemberian diskon untuk setiap pembelian tunai dan memberikan pelayanan penjualan kredit disamping penjualan tunai atau *cash* pada perusahaan dagang.

Selain itu, pihak manajemen harus selektif dalam melimpahkan wewenang kepada pihak-pihak yang tepat untuk menjalankan program yang telah ditetapkan.

Hal ini terkait dengan semakin kompleknya pengawasan atas transaksi perusahaan, sehingga dibutuhkan penanggulangan yang efektif dan efisien oleh pihak manajemen yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang tepat dan berkompeten.

Setelah adanya manajemen perusahaan yang baik dalam menangani dan menunjang aktifitas perusahaan, aktifitas perusahaan juga dapat ditunjang dengan adanya ketersediaan kas yang digunakan untuk pembiayaan, contohnya biaya operasional seperti membeli bahan baku, perlengkapan, peralatan, membayar gaji pegawai, mebayar listrik dan tagihan lainnya, serta membayar hutang. Intinya dengan adanya ketersediaan kas maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya.

Ketersediaan kas dalam membiayai operasi perusahaan seperti membayar hutang suplier, membeli perlengkapan merupakan hal yang paling esensial dan tidak bisa ditawar. Kas merupakan alat ukur yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagi kegiatan usahanya. Pada dasarnya keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha tergantung pada kemampuan untuk menyediakan kas dalam memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya. Pada saat kas mencukupi untuk membiayai operasi perusahaan, maka arus kas perusahaan juga akan baik.

Ketersediaan kas bagi perusahaan cabang menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup usaha operasional cabang. Banyak perusahaan kecil yang jatuh *collapse* karena ketersediaan kas yang minim. Sayangnya, masih banyak pemilik perusahaan kecil yang mengabaikan prinsip-prinsip pengelolaan kas, sehingga akan menambah jumlah perusahaan yang *collapse* dimasa yang akan datang. Menyusun ramalan arus kas sangatlah penting bagi perusahaan baru, karena laba awal biasanya tidak mencukupi untuk tetap membuat perusahaan bergerak lancar. Sebab umum yang menyebabkan kegagalan bisnis adalah bahwa pemilik lalai

memperkirakan banyaknya kas yang diperlukan untuk mencapai titik terciptanya arus kas positif.

Lancarnya arus kas sangat mempengaruhi ketersediaan kas dalam perusahaan. Arus kas tersebut terdiri dari tiga, yaitu arus kas operasional, pembiayaan dan investasi. Arus kas yang berasal dari kegiatan operasional menunjukkan apakah suatu perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk kegiatannya sehari-hari seperti melunasi pinjaman, membayar pemasok yang menyediakan bahan baku, sehinga dapat memelihara kemampuan operasi perusahaan.

Apabila perusahaan besar mempunyai jumlah kas terlalu besar maka akan mengakibatkan hal yang tidak baik. Karena kas tersebut akan dibiarkan menganggur begitu saja tanpa dapat dimanfaatkan atau *Idle Cash*. Untuk kas perusahaan besar yang menganggur tersebut, maka pemecahan masalah yang tepat yakni dengan memutar kas tersebut agar dapat mendapatkan penghasilan. Akan tetapi, perusahaan tetap perlu akan arus kas ditangan atau kas kecil untuk keperluan sehari-hari serta operasional perusahaan.

Laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan belum menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup. Untuk menjalankan operasi, melakukan investasi, dan membayar hutang, perusahaan harus benar-benar harus memiliki kas bukan laba bersih. Karena itu, sangatlah penting bagi investor untuk menganalisis sampai sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengelola kasnya.

Kas merupakan harta penting namun paling tidak produktif yang dimiliki oleh suatu bisnis kecil. Bisnis tersebut harus memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajibannya atau akan dinyatakan bangkrut. Kreditor, karyawan, dan pemberi pinjaman berharap dibayar tepat pada waktunya dan kas merupakan medium pertukaran yang diperlukan untuk hal ini. Namun beberapa perusahaan menyisakan sejumlah kas berlebihan untuk menutup pengeluaran tak terduga yang mungkin

timbul. Uang yang tidur ini memiliki potensi menciptakan penghasilan yang diabaikan para pemiliknya, dalam hal ini membatasi pertumbuhan perusahaan dan menekan kemampuan labanya. Manajemen kas yang tepat memungkinkan pemilik untuk segera memenuhi kebutuhan kas perusahaan, menghindari saldo kas yang terlalu besar yang sebenarnya tidak perlu dan memperluas daya hasil uang dari setiap dolar yang dimiliki perusahaan.

Untuk mencapai kegiatan perusahaan yang akan menghasilkan kas, harus ditunjang pada beberapa faktor yang saling mendukung. Selain dari penerimaan deviden atau bunga yang membantu bertambahnya ketersediaan kas untuk operasional, ada faktor yang penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, masalah penjualan perlu mendapat perhatian dalam perkembangan perusahaan disamping faktor-faktor yang lainnya. Penjualan dalam perusahaan dagang, lebih menekankan mutu dari kepuasan pelanggan yang dihasilkan.

Dalam upaya meningkatkan volume penjualan, perusahaan dapat melakukan peningkatan di bidang pemasaran. Karena dengan adanya peningkatan dibidang pemasaran maka diharapkan konsumen dapat lebih mengenal produk dan penetapan harga jual yang bersangkutan yaitu jasa. Peningkatan kualitas produk dan penetapan harga jual yang tetap harus selalu diperhatikan sebab pelanggan akan beralih ke perusahaan lain untuk mendapatkan produk yang berkualitas baik dan harga ditawarkan lebih terjangkau konsumen.

Persaingan dalam memasarkan produk harus mempunyai strategi maupun metode dalam penjualan, sehingga dapat menarik dan menguasai serta memberikan pelayanan atau kepuasan kepada calon pembeli. Metode penjualan adalah suatu cara untuk melakukan transaksi-transaksi yang meliputi penjualan tunai dan kredit. Hal ini dilakukan untuk menarik minat konsumen potensial dan konsumen yang kurang potensial. Oleh karena itu, dibutuhkan kesanggupan untuk mengelola manajemen

dengan baik dan efisien, sehingga maupun bersaing dengan perusahaan lain.Perusahaan harus mengakui dengan penjualan secara kredit akan menimbulkan perluasan pasar dari penjualannya, yang sekaligus menambah pendapatan usaha walaupun perusahaan harus menanggung resiko.

Piutang merupakan suatu pos penting dalam perusahaan karena dengan dilakukannya penjualan secara kredit kepada konsumen maka akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan secara tunai saja. Perusahaan umumnya mempunyai piutang dagang karena melakukan penjualan barang dagangannya secara kredit. Semakin besar proporsi dan jumlah penjualan kredit, maka semakin besar pula piutang dagang yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi, pentingnya bagaimana perusahaan mengelola piutang dagangnya bergantung pada tingkat penjualan kredit perusahaan.

Masalah umum yang dihadapi perusahaan adalah sering terjadinya penagihan piutang yang telah jatuh tempo tidak selalu tertagih seluruhnya, dan jika kejadian ini berlangsung dalam jangka waktu lama maka berpengaruh pada modal perusahaan yang semakin kecil. Meskipun prosedur pemberian kredit dan penagihan telah diadministrasikan dengan baik atau dilakukan dengan wajar, ini tidak menjamin adanya pengawasan atau pengendalian terhadap piutang akan berjalan baik. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perusahaan harus memberlakukan suatu sistem piutang yang memadai.

PT.Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA) melakukan penjualan produk secara kredit sebanyak 45 % dari total penjualan. Hal ini mengakibatkan besarnya dana perusahaan yang ditanamkan dalam piutang. Piutang tersebut menggambarkan modal yang sedang terikat. Apabila dibebaskan maka modal tersebut akan dapat diinvestasikan dalam aktiva-aktiva lain yang dapat menghasilkan. Bila piutang tidak dikelola dengan baik maka dapat mengakibatkan berhentinya aliran kas,

sehingga perusahaan tidak dapat melanjutkan aktifitas usahanya yang bila nanti berkepanjangan dan tidak dikelola dan diberi tindakan nyata, mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan judul “Hubungan Antara Piutang Dengan Arus Kas Operasioanal”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan kredit perusahaan terlalu tinggi
2. Penagihan piutang yang telah jatuh tempo tidak selalu tertagih seluruhnya
3. faktor-faktor yang mempengaruhi laporan arus kas

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dan pembahasan penelitian dapa dilakukan dengan lebih cermat, permasalahan penelitian dibatasi pada piutang serta pengaruhnya pada arus kas operasional. Pembatasan ini dimaksudkan agar pengertian yang diperoleh menjadi lebih terfokuskan dan lebih mendalam.

Dengan demikian penelitian dibatasi pada pengaruh piutang terhadap arus kas operasional.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah Terdapat Hubungan Antara Piutang Dengan Arus Kas Operasional ?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi secara teoritis dan praktis. Implikasi secara toeritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menyatakan bahwa metode akuntansi piutang mempengaruhi persediaan operasional arus kas.

Implikasi praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

a) **Bagi peneliti** menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian khususnya yang berhubungan dengan bahan kajian dan mencoba mempraktekkan teori yang pernah diperoleh selama pendidikan.
b) **Bagi perusahaan** sebagai sumbangan pikiran berupa pembahasan dan saran, juga menambah informasi bagaimana penerapan sistem biaya standar yang benar.
c) **Bagi civitas akademika** dapat menjadi bahan referensi bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, serta memberikan pengetahuan mengenai piutang dan arus kas operasional.

BAB II

DESKRPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Arus Kas

Berapa banyak uang tunai dimiliki oleh bisnis seseorang? Berapa banyak uang tunai yang diperlukan? Bagaimana penghasilan dan biayanya yang mempengaruhi dana tunai yang tersedia untuk perluasan usaha? Semua ini adalah pertanyaan vital. Tanpa dana tunai keberadaan perusahaan akan segera hilang. Walaupun demikian, masih banyak manajer belum begitu yakin bagaimana mereka dapat mengendalikan uang tunai yang mengalir masuk dan keluar dari perusahaan dan bagaimana uang tunai itu berkaitan dengan laba. Mereka saling membuat keputusan yang mempengaruhi arus kas dan seringkali pula konsekuaensi arus kas akibat keputusan-keputusan tersebut mereka limpahkan pemecahannya kepada pakar finansial.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Dikarenakan pentingnya arus kas maka akan diuraikan pengertian kas terlebih dahulu. Menurut Niswonger, Reeve, Fess menyatakan bahwa:

> "Kas meliputi koin, uang kertas, cek, wasel (money order atau kiriman uang melalui pos yang lazim berbentuk draft bank atau cek bank), dan uang yang disimpan di bank yang dapat ditarik tanpa pembatasan dari bank bersangkutan atau segala sesuatu yang diterima bank untuk anda setorkan ke rekening bank anda".[1]

Pendapat Keiso dan Weygant tentang kas, adalah:

> "Aktiva paling liquid, merupakan media pertukaran standar dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua macam pos-pos lainnya. Kas umumnya diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Agar bisa dilaporkan sebagai kas (*cash*), suatu pos harus dapat dengan segera digunakan untuk membayar kewajiban lancar, dan harus bebas dari setiap restriksi kontraktual yang membatasi pemakaiannya dalam melunasi hutang".[2]

Selanjutnya menurut Soemarso "Kas dapat diartikan uang dalam maupun rekening bank yang dipunyai perusahaan".[3]

> "Tujuan utama dari laporan arus kas adalah "untuk memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pengeluaran kas entitas selama suatu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, inverstasi, dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Oleh karena itu, laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi, serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir"[4].

Selain itu menurut Eugene dan Houston dapat pula didefinisikan "sebagai laporan yang menjelaskan dampak aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi".[5] Dari kedua pendapat yang disebutkan disebut diatas mengenai arti kas, terlihat jelas bahwa kas digunakan sebagai alat tukar atas transaksi dimana kas merupakan suatu aktiva lancar yang paling cepat cair yang dalam bentuk nyatanya dinyatakan sebagai uang maupun rekening perusahaan di bank.

---

[1] C. Rollin Niswonger, Carl S. Warren, James M. Reeve, Phillip E. Fess, *Accounting Principle*, Nineteenth Edition, (Jakarta: Erlangga, 1999, hlm.290

[2] D. E. Keiso and J.Weygant, Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001),, hlm.380

[3] Soemarso SR, *Akuntansi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm.5

[4] *Ibid*., hlm.372

[5] Eugene F. Brigham, Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan, edisi kedelapan* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm.48

Sedangkan menurut Horngren tentang kas mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya kas dalam perusahaan tetapi juga kas di bank. “Kas mencakup juga ekuivalen kas, yang merupakan investasi yang sangat liquid yang dapat dikonversikan ke dalam bentuk kas setiap saat”.[6]

Menurut Lukman, strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kas adalah sebagai berikut:

1. “Membayar hutang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supllier kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang”.[7]

Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan kegiatan operasional, investasi, dan pembiyaan. Menurut Keiso dan Weygant arus kas operasional adalah:

> “Melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar beban”.[8]

Menurut Gill, James Laporan Arus Kas yaitu:

> “Laporan yang menunjukkan pengaruh kegiatan operasional, investasi, dan finansial perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi. Laporan ini menyajikan hubungan di antara arus kas dari kegiatan operasional, investasi, dan finansial”.[9]

Harrison dan Horngren dalam bukunya akuntansi di Indonesia menyatakan:

---

[6] Walter T. Harrison dan Charles T. Horngren, *Op. Cit*., hlm.845

[7] Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.234

[8] Keiso dan Weygen, *Op. Cit*., hlm.374

[9] Gill, James, *Dasar-Dasar Analisis Keuangan*, (Jakarta: PPM, 2002), hlm.39

> "Arus kas operasional menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Karena itu aktivitas operasi mempengaruhi laporan laba rugi, yang dilaporkan dengan dasar akrual. Sedangkan laporan arus kas melaporkan dampaknya terhadap kas".[10]

Menurut PSAK No. 2 menyebutkan arus kas operasi adalah "aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing avtivities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas pendanaan".[11]

Sedangkan menurut Henry, Arus Kas Operasional yaitu:

> "Berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan-kegiatan usahanya perusahaan dapat membuahkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar".[12]

Menurut Keown, dkk, dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen Keuangan bahwa:

> "Arus kas perusahaan dari kegiatan operasi terdiri atas (1) pengumpulan kas berasal dari konsumen, (2) pembayaran kepada pemasok untuk pembelian bahan baku, (3) arus kas keluar dari kegiatan operasi lainnya dan (4) pembayaran tunai untuk pajak".[13]

Menurut Charles, Arus Kas Operasional merupakan:

> "Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal dari pengumpulan kas dari langganan. Arus kas operasi yang positif dalam jumlah besar merupakan pertanda baik bagi perusahaan. Dalam jangka panjang kegiatan operasi perusahaan haruslah merupakan sumber kas perusahaan yang utama".[14]

Pendapat tersebut diperkuat oleh Brigham bahwa arus kas operasional yakni,

> "arus kas yang berasal dari operasional normal; perbedaan antara pendapatan penjualan dan beban operasi kas, setelah pajak atas laba yang mencakup laba bersih, penyusutan dan perubahan aktiva lancar serta kewajiban lancar selain kas dan hutang jangka pendek."[15]

---

[10] Walter T. Harrison dan Charles T. Horngren, *Op. Cit.*, hlm.846

[11] Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hlm.2.2

[12] Henry Simamora, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm.491

[13] Arthur J. Keown, et al., *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba empat, 2001), hlm. 93-94

[14] Charles dan Walter T, *Op.Cit*., hlm.846

[15] Eugene F Brigham, Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm.46

Dari beberapa pendapat diatas, terlihat jelas bahwa arus kas dalam perusahaan terdiri dari tiga kategori yaitu pertama arus kas operasional yang berasal dari penerimaan dan pengeluaran kas, kedua arus kas pembiayaan, dan juga arus kas investasi. Dalam penelitian ini arus kas yang dipilih arus kas operasional yang didapatkan dari penerimaan kas dikurangi pengeluaran kas kegiatan operasi.

Menurut Horne manfaat dari laporan arus kas yaitu,

> "dapat membantu manajer keuangan untuk menilai dan mengidentifikasikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh arus masuk bersih dimasa depan dari kegiatan operasi untuk membayar hutang, bunga dan dividen".[16]

Penjelasan tentang pengertian arus kas operasional dapat disimpulkan bahwa penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan kegiatan operasional perusahaan ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih, serta pengaruhnya terhadap perubahan persediaan, piutang usaha, dan hutang usaha selama periode berjalan dengan digunakan untuk pembayaran kepada pemasok, upah karyawan, pajak, bunga, utilities sewa dan biaya-biaya sejenis.

2. Konsep Piutang

Pelaksanaan setiap kegiatan perusahaan baik yang bergerak dalam bidang jasa, dagang, maupun industri (manufaktur) adalah berusaha untuk mendapatkan laba (keuntungan semaksimal mungkin tanpa mengesampingkan tujuan lainnya). Besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola aktiva secara efektif dan efesien.

Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dengan memperbanyak volume penjualan baik transaksi tunai maupun kredit dimana

---

[16] James C. Van horne, John M. Wachowicz Jr, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, edisi kesembilan (Jakarta: salemba empat, 1997), hlm 178

bisa saja terjadi dilakukan didunia bisnis untuk merangsang minat pelanggan untuk memperluas pasar dan memperbesar hasil penjualan. Oleh sebab itu, maka timbulah yang namanya piutang.

Dikemukakan oleh Niswonger, Warren, Reeve, dan Fess dalam bukunya *Accounting Priciple*, bahwa :

> "Piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya yang biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total aktiva lancar perusahaan".[17]

Pendapat diatas diperkuat oleh Keiso dan Weygant dalam bukunya *Akuntansi Intermediate*, yang menyatakan bahwa:

> "Piutang usaha merupakan klaim uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lain sebagai bagian dari operasi bisnis yang norma. Untuk tujuan laporan keuangan, piutang diklasifikasikan baik sebagai piutang lancar (jangka pendek) dan piutang tidak lancar (jangka panjang)".[18]

Disamping itu, Baridwan mendefinisikan piutang yaitu "klaim perusahaan atas uang, barang-barang atau jasa-jasa terhadap pihak-pihak lain".[19] Dalam akuntansi pengertian tagihan biasanya digunakan untuk menunjukan klaim yang akan dilunasi dengan uang.

Sedangkan menurut Harrison dan Horngan menyebutkan "*Receivable are monetary claims against business and individuals*".[20] (Piutang merupakan klaim atau hak perusahaan terhadap perorangan atau badan usaha).

Smith dan Skousen dalam bukunya *Internediate Accounting*, mendefinisikan piutang dalam arti luas adalah,"Tagihan terhadap pihak berupa uang, barang maupun

---

[17] C.Rollin Niswonger, Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fess, *Accounting Principle*, Nineteenth Edition, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.324

[18] D.E. Keiso F. And J. Weygant, *Akuntansi Intermediate*, edisi kesepuluh, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), hlm.386

[19] Drs. Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, (Yogyakarta: BPFE, 1992) , hlm.103

[20] Walter T Harrison dan Charles T. Horngren, *Financial Accounting*, Second Edition, (New Jersey: Prentice Hall, 1995), hlm.328

jasa, sedangkan dalam arti sempit merupakan semua tagihan yang diharapkan dapat diselesaikan dengan penerimaan kas".[21]

Glenn dan Charles mengemukakan definisi piutang ialah "*Trade receivable are mounths owed by costumer for good and services sold in the entity's normal course of business*".[22] (Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk penjualan barang dan jasa dalam usaha normal perusahaan).

> Manullang menyatakan bahwa, "piutang dapat menimbulkan kemungkinan perluasan pasar dari penjualan atau dari bertambahnya klaim yang menggunakan jasa sekaligus akan menambah pendapatan dan laba walaupun kemungkinan perusahaan harus menanggung resiko".[23]

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan penjualan barang dagang dan jasa dengan metode penjualan secara kredit yang menimbulkan tagihan atau hak perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan dengan penerimaan kas, sehingga dapat membiayai perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Supriyono dan Suparwoto dalam bukunya Pengantar Akuntansi, menjelaskan bahwa piutang dapat dikelompokkan dengan menggunakan dasar sebagai berikut:

1. Berdasarkan jangka waktu
   a. Piutang lancar/piutang jangka pendek (*current receivable*)
      Piutang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu periode akuntansi/kurang dari itu.
   b. Piutang tidak lancar / piutang jangka panjang
      Piutang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi.
2. Berdasarkan transaksi penyebabnya
   a. Piutamg dagang / piutang usaha (*trade receivable*)
      Piutang yang timbul karena penjualan barang dagang / jasa yang merupakan produk utama perusahaan.
   b. Piutang non dagang / piutang diluar usaha

---

[21] Jay M. Smith dan Skousen K. Fred, *Intermediate Accounting*, Comperative Volume, Ninth Edition, Ahli bahasa: Alfonsus Sircut (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm.286.a

[22] Glenn A. Welseh And Charles T. Zlatkovich, *Intermediate Accounting*, Eight Edition, (USA: Irwing, 1989), hlm.264

[23] M. Manullang, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm.42

Piutang yang terjadinya bukan karena transaksi penjualan barang dagang atau jasa yang merupakan produk utama perusahaan.

c. Berdasarkan atas ada tidaknya kesanggupan tertulis
   1) Piutang wesel atau wesel tagih (*Notes Receivable*)
      Piutang yang didukung dengan kesanggupan tertulis untuk membayar piutang tersebut pada tanggal tertentu.
   2) Piutang non wesel
      Piutang yang tidak didukung kesanggupan tertulis untuk membayar piutang tersebut pada tanggal tertentu.[24]

Macam-macam piutang menurut Glen dan Charles terdiri dari: (a). *"Account receivable* (Piutang Dagang), (b).*Notes receivable* (Wesel Tagih), dan (c). *Non trade receivable* (Non Piutang Dagang)".[25]

Pendapat diatas juga diperkuat oleh Horngren dan Harrison klasifikasi piutang terdiri dari: (a). "Piutang dagang, (b). Wesel Tagih, dan (c). Piutang lain-lain".[26]

Menurut Warren dkk, mendefinisikan piutang (receiveable) meliputi: "Semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, piutang biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total aktiva lancar perusahaan".[27]

Sedangkan menurut Sukardji, definisi piutang dagang adalah:

> "Tagihan perusahaan terhadap pihak lain yang tidak didukung dengan perjanjian tertulis khusus, seperti yang termuat dalam peraturan hukum yang berlaku, dimana piutang dagang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit, baik barang-barang dagangan yang menjadi usaha pokok perusahaan maupun penjualan aktiva lainnya (misalnya gedung, mesin-mesin, tanah, alat-alat inventaris toko dan sebagainya). Selama syarat-syarat pelunasannya sesuai dengan syarat-syarat pelunasan aktiva lancar lainnya".[28]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa piutang timbul karena menjalankan usaha normal perusahaan, piutang yang berasal dari kegiatan normal perusahaan seing disebut piutang dagang namun nama piutang ini kurang layak jika kegiatan normalnya bukan pada perusahaan dagang. Nama yang lebih tepat adalah

---

[24] R.A. Supriyono, L. Suparwoto, *Rekening-Rekening Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), hlm.56

[25] Glen A. Welseh And Charles T. Zlatkovich, *Op. Cit*., hlm.234

[26] Horngren, Harrison, Robinson, *Akuntansi di Indonesia*, Buku Satu, (Jakarta: Salemba Empat, 1997), hlm.284

[27] Warren, Reeve, Fess, Pengantar Akuntansi, Buku 1, (Jakarta: Salemba 4, 2005) hlm. 392

[28] Sukardji, Dasar-dasar Akuntansi, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 115

piutang usaha yang mencakup piutang yang timbul, baik perusahaan dagang ataupun bukan perusahaan dagang. Begitu dekatnya perubahan piutang menjadi kas, sehingga piutang merupakan kekayaan perusahaan yang dapat berubah untuk membiayai operasi perusahaan kembali.

Sedangkan menurut Lukman, aspek penting dari piutang antara lain:

"kebijaksanaan kredit, persyaratan-persyaratan kredit, atau *credit terms* dan kebijakan pengumpulan piutang".[29]

Dimana kebijaksanaan kredit merupakan pedoman yang ditempuh oleh perusahaan dalam menentukan apakah kepada seorang langganan akan diberikan kredit dan kalau diberikan berapa banyak atau berapa jumlah kredit yang akan diberikan tersebut. Sedangkan persyaratan kredit atau *credit terms* menunjuk kepada *termsnya* pembayaran yang disyaratkan kepada para langganan yang membeli secara kredit, misalnya hal tersebut mungkin dinyatakan sebagai berikut: 2/10 net 30. Persyaratan kredit seperti ini mengandung arti bahwa pembeli akan menerima potongan tunai atau cash discount sebesar 2% apabila pembayaran kredit dilakukan paling lama sepuluh hari setelah awal periode kredit. Bilamana pembeli tidak mengambil potongan tunai yang ditawarkan (tidak membayar dalam waktu sepuluh hari) maka keseluruhan jumlah hutangnya (piutang bagi perusahaan penjual harus dibayar dalam waktu paling lambat 30 hari sesudah awal periode kredit. Dan kebijaksanaan pengumpulan piutang suatu perusahaan adalah merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Sebagian dari keefektifan perusahaan dalam menerapkan kebijaksanaan pengumpulan piutangnya dapat dilihat dari jumlah kerugian piutang atau *bad debt expenses*, karena jumlah piutang yang dianggap sebagai kerugian tersebut tidak hanya

[29] Lukman Syamsudin, *Op.Cit*., hlm.256

tergantung pada kebijaksanaan pengumpulan piutang tetapi juga kebijaksanaan-kebijaksanaan penjualan kredit yang diterapkan.

Piutang menurut Hamilton, bahwa:

> Fungsi pengendalian kredit dan tanggung jawab atas itu terlalu sering didelegasikan oleh manajer kepada bawahan mereka. Hal ini dapat menjadi kesalahan yang mahal harganya karena kredit adalah salah satu sendi dasar dari mengelola suatu bisnis. Tidak adanya kebijakan perkreditan yang sehat beserta pengendaliannya cepat sekali menghasilkan masa penagihan yang berlarut tak terkendali di tambah biaya dan piutang tak tertagih serta masalah arus kas yang berat.
> "Piutang dagang menjadi faktor penting dalam arus kas karena:
> a. Jumlah piutang yang lebih besar berarti penanaman modal kerja lebih besar untuk setiap dolar penjualan.
> b. Semakin besar jumlah dana yang terkait dalam piutang maka semakin besar pula keterlambatan dalam pemasukan kas.
> c. Piutang yang semakin lama kelamaan pelunasannya berarti menambah resiko untuk arus kas mendatang".[30]

Pendapat Hamilton dikuatkan oleh Agus Sartono, bahwa:

> Perusahaan dapat meningkatkan investasi pada piutang sepanjang tambahan keuntungan yang timbul adanya piutang tersebut masih lebih besar daripada tambahan biaya investasi piutang itu. Apabila kita asumsikan bahwa semua faktor relatif konstan seperti kondisi ekonomi, harga, biaya produksi, biaya iklan, maka kenaikan penjualan akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Tetapi dilain pihak kenaikan penjualan kredit tersebut juga akan megakibatkan kenaikan biaya yang meliputi opportunity costs tambahan dana untuk investasi pada piutang, tambahan biaya pengumpulan piutang. Akhirnya perubahan kebijakan kredit yang makin longgar sering menimbulkana adanya piutang yang tidak dapat ditagih. Untuk menentukan kebijakan kredit yang optimal, manajer keuangan harus mempertimbangkan beberapa variabel penting yang berkaitan dengan piutang, yang meliputi standar kredit, persyaratan kredit dan usaha pengumpulan piutang. "Usaha pengumpulan piutang tunai dapat dilakukan dengan cara pengiriman surat, telepon, melalui agen atau cara lain seperti penundaan pengiriman baru sampai pembayaran piutang sebelumnya. Usaha pengumpulan piutang yang terlalu agresif juga harus dihindarkan karena akan mengurangi penjualan dimasa mendatang dan keuntungan akan berpindah kepesaing perusahaan yang lebih mudah. Pada saat perusahaan akan menentukan usaha yang mana yang akan dijalankan juga harus memperhatikan dana yang tersedia untuk pengumpulan piutang."[31]

Dari toeri-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan penjualan barang dagang atau jasa secara kredit yang menjadi klaim atau hak

[30] Alexander Hamilton, *Effective Cash Flow Management*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1993) , hlm.85
[31] Sartono Agus.R, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm.432

perusahaan terhadap perorangan atau badan usaha dan dapat mempengaruhi kekayaan perusahaan yang sewaktu-waktu dapat berubah untuk membiayai operasi perusahaan kembali.

3. Hubungan Antara Piutang Dengan Arus Kas Operasional

Menurut Hamilton, bahwa:

> Fungsi pengendalian kredit dan tanggung jawab atas itu terlalu sering didelegasikan oleh manajer kepada bawahan mereka. Hal ini dapat menjadi kesalahan yang mahal harganya karena kredit adalah salah satu sendi dasar dari mengelola suatu bisnis. Tidak adanya kebijakan perkreditan yang sehat beserta pengendaliannya cepat sekali menghasilkan masa penagihan yang berlarut tak terkendali di tambah biaya dan piutang tak tertagih serta masalah arus kas yang berat..
> "Piutang dagang menjadi faktor penting dalam arus kas karena:
> a. Jumlah piutang yang lebih besar berarti penanaman modal kerja lebih besar untuk setiap dolar penjualan.
> b. Semakin besar jumlah dana yang terkait dalam piutang maka semakin besar pula keterlambatan dalam pemasukan kas.
> c. Piutang yang semakin lama kelamaan pelunasannya berarti menambah resiko untuk arus kas mendatang".[32]

Menurut Skousen dan Albrecht mendefinisikan arus kas operasional adalah: "Penerimaan kas dari penjualan barang-barang atau dari memberikan jasa merupakan arus kas masuk yang utama dari operasi".[33]

Selanjutnya Brigham dan Houston berpendapat bahwa

> "arus kas operasional yakni arus kas yang berasal dari operasi normal, perbedaan antara pendapatan penjualan dan beban operasi kas, setelah pajak atau laba operasi yang mencakup laba bersih, penyusutan, dan perubahan aktiva lancar serta kewajiban lancar selain kas dan utang jangka pendek".[34]

Dalam kegiatan suatu perusahaan arus kas operasional sangat diperlukan apalagi untuk melakukan pembayaran yang bersifat operasional perusahaan, namun ada yang berpengaruh terhadap kelancaran dari arus kas operasioanal. Salah satunya

---

[32] Alexander Hamilton, *Effective Cash Flow Management*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1993) , hlm.85

[33] K. Fred Skousen, W. Steve Albrecht, *Accounting Concept and Application*, 7th (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm.56

[34] Eugene F. Brigham, Joel F. Houston, *Op. Cit*., hlm.46

adalah piutang , pemasukan atau input dari arus kas operaional akan terganggu apabila pembayaran piutang tertunda atau tidak tertagih ini dikarenakan piutang yang timbul akibat dari kegiatan operasional perusahaan dalam bidang barang dagang atau jasa. Semakin baik piutang nya semakin liquid arus kas operasionalnya.

> Pengertian arus kas dalam PSAK No. 2 "bahwa arus kas bersih dari aktivitas operasional ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan".[35]

Horngren mengemukakan "kegiatan operasi yang mempengaruhi arus kas dalam hal ini hubungannya terkait atau positif adalah penjualan barang dan jasa secara tunai, penerimaan deviden atau bunga, piutang usaha".[36]

> Dilengkapi pendapat dari Brigham dalam suatu kasus yakni "arus kas operasional dihasilkan dari kegiatan normal perusahaan, dan jumlah ini ditentukan dengan menyesuaikan angka laba bersih terhadap akun penyusutan ditambah arus kas lainnya yang berhubungan dengan operasional".[37]

> Serta ditutup dengan pendapat Horngren "bahwa yang melandasi penerimaan kas untuk arus kas operasioanl adalah piutang dari pelanggan, penerimaan bunga dan deviden dari investasi, penerimaan kegiatan operasional lainnya".[38]

Dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari arus kas operasional adalah suatu klasifikasi penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan kegiatan operasional yang ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan untuk pembayaran pembelian persediaan dan upah, pajak, bunga, *utilities*, sewa, dan biaya-biaya sejenisnya.

B. Kerangka Berfikir

Untuk mencapai kegiatan perusahaan yang akan menghasilkan kas, harus ditunjang pada beberapa faktor yang saling mendukung. Penjualan adalah salah satu

---

[35] *Op. Cit*., hlm.2.6

[36] Charles T. Horngren, Gary L. Sundem, John A. Elliot, *Pengantar Akuntansi Keuangan*, Edisi Enam, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.75

[37] Eugene F. Brigham, Joel F. Houston, *Op. Cit*., hlm.49

[38] Walter T. Harrison dan Charles T. Horngren, *Op. Cit*., hlm.848

faktor penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena penjualan merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan. Oleh karena itu masalah penjualan perlu mendapat perhatian dalam perkembangan perusahaan disamping faktor-faktor yang lainnya. Penjualan dalam perusahaan dagang, lebih menekankan mutu dari kepuasan pelanggan yang dihasilkan.

Dalam upaya meningkatkan volume penjualan, perusahaan dapat melakukan peningkatan dibidang pemasaran maka diharapkan konsumen dapat lebih mengenal produk dari perusahaan yang bersangkutan yaitu jasa. Peningkatan kualitas produk dan penetapan harga jual yang tetap harus selalu diperhatikan sebab pelanggan akan beralih ke perusahaan lain untuk mendapatkan produk yang berkualitas baik harga ditawarkan lebih terjangkau konsumen.

Persaingan dalam memasarkan produk harus mempunyai strategi maupun metode dalam penjualan, sehingga dapat menarik dan menguasai serta memberikan pelayanan atau kepuasan kepada calon pembeli. Metode penjualan adalah suatu cara untuk melakukan transaksi-transaksi yang meliputi penjualan tunai dan kredit. Hal ini dilakukan untuk menarik minat konsumen yang potensial dan konsumen yang kurang potensial. Oleh karena itu dibutuhkan kesanggupan untuk mengelola manajemen dengan baik dan efisien, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Perusahaan harus mengakui dengan penjualan secara kredit akan menimbulkan perluasan pasar dari penjualannya, yang sekaligus menambah usaha walaupun perusahaan harus menanggung resiko. Manajemen piutang ini menjadi sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya secara kredit. Manajemen piutang terutama menyangkut masalah piutang perusahaan.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis

penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara piutang dengan arus kas operasional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan fakta yang tepat (*valid*) serta dapat dipercaya (handal dan realibel) mengenai hubungan antara Kolektifitas Piutang dengan Arus Kas Operasional pada PT. Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai awal bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2010.

Penelitian ini dilaksanakan di kantor PT. AKITA JAYA MOBILINDO (ASTRIDO TOYOTA) yang terletak di Jl. INKAPAU I Bekasi 17411, lokasi penelitian ini dipilih karena dianggap sebagai tempat yang tepat bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan berupa laporan keuangan dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan perusahaan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. “Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan

sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset sedang dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu".[39]

Sedangkan pendekatan korelasional yaitu "penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi".[40] Penelitian ini menggunakan "data *ek-post facto*" yang berarti data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat).[41] Metode ini dipilih sesuai tujuan yang ingin dicapai, yakni mengetahui pengaruh kolektifitas piutang terhadap arus kas operasional pada PT. Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA).

D. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi yang berasal dari seluruh laporan keuangan bulanan PT. Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA). Sedangkan populasi terjangkaunya berdasarkan kriteria yaitu terjadinya peningkatan piutang yang tertagih mulai tahun 2007 sampai 2009.

Berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti, maka diperoleh populasi terjangkau adalah sebanyak 36 laporan keuangan, berdasarkan tabel Isacc dan Michael, peneliti memilih secara acak (random sampling) sebanyak 32 laporan keuangan per bulan perusahaan 2007 sampai 2009 sebagai hasil penelitian.

---

[39] Husein Umar, Riset Akuntansi: *Panduan Lengkap Untuk Membuat Skripsi Bidang Akuntansi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.55

[40] Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2003), hlm.83

[41] *Ibid*, hlm.85

E. Teknik Pengumpulan Data / Instrumen Penelitian

1. Variabel X (Piutang)

a. Definisi Konseptual

Piutang merupakan suatu pengumpulan atau penagihan yang diakibatkan dari penjualan barang dagang atau jasa secara kredit meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya, termasuk individu, atau organisasi lainnya yang biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total aktiva lancar perusahaan.

b. Definisi Operasional

Piutang secara operasional dalam penelitian ini diperoleh dengan menganalisis dan melihat nominal penagihan piutang tunai dari buku piutang, yang didalamnya terdapat laporan pembayaran atas piutang tertagih tahun 2007, 2008, dan 2009 dari data bulanan perusahaan yang dijadikan tempat penelitian.

2. Variabel Y (Arus Kas Operasional)

a. Definisi Konseptual

Arus kas operasional adalah suatu klasifikasi penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan kegiatan operasional yang ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan dan digunakan untuk pembayaran pembelian persediaan dan upah, pajak, bunga, *utilities*, sewa dan biaya-biaya sejenis.

b. Definisi Operasional

Arus kas operasional diperoleh dari laporan arus kas dimana terdapat selisih penerimaan kas dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan / aktivitas

operasional, investasi dan pendanaan / pembiayaan perusahaan.

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi antar variabel dimaksudkan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian yang sesuai dengan hipotesis, maka desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Variabel Bebas Variabel Terikat

X ⟶ Y

Piutang Arus Kas Operasional

Keterangan:

Variabel X : Piutang

Variabel Y : Arus Kas Operasional

⟶ : Garis Hubungan

Dengan asumsi semakin tinggi X maka diikuti kenaikan Y yang signifikan.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisi data yang digunakan adalah metode kuantitatif maka peneliti menggunakan teknik analisa data yang dilakukan dengan uji regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari Persamaan Regresi

Persamaan regresi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana variabel depeden dapat diprediksikan melalui variabel independen, secara individual.[42] Atau dapat diartikan, penggunaan persamaan regresi bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana ssatu variabel berhubungan dengan variabel yang lain. Dalam

[42]Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hlm.243

penelitian ini persamaan regresi digunakan untuk ,emgetahui sejauh mana hubungan piutang dengan arus kas operasional pada PT. Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA).

Hubungan dua variabel tersebut dapat dilukiskan dengan persamaan berikut:[43]

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n.\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n.\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n.\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

a : Variabel terikat sesungguhnya

b : Koefisien

X : Nilai variabel bebas sesungguhnya

Y : Nilai variabel terikat sesungguhnya

$\hat{Y}$: Nilai variabel terikat yang diramalkan

$\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$: Jumlah hasik skor X dan Y yang berpasangan

$\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

n : Jumlah sampel

[43] Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: PT. Tarsito, 2002), hlm.315

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data sampel

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang terambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y dan X dengan Uji Liliefors, pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan rumus sebagai berikut:[44]

$$L_{hitung} = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Dimana:

L_{hitung} = $L_{observasi}$ (harga mutlak terbesar)

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka waktu

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, kita bandingkan L_{hitung} ini dengan nilai kritis L_{tabel} yang diambil dengan taraf signifikan α = 0,05 dengan Hipotesis Statistik:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

b. **Uji Keberartian Regresi**

Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui berarti tidaknya

[44] *Ibid*., hlm.466

hubungan antara variabel X dengan variabel Y yang telah dibentuk melalui uji persamaan regresi. Perhitungan keberartian regresi adalah sebagai berikut:

1. $F_{hitung} = \frac{S^2 \text{ reg}}{S^2 \text{ res}}$
2. F_{tabel} dicari dengan menggunakan dk pembilang satu dan dk penyebut (n-2) pada taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$.

   $F_{tabel} = 1 (1- \alpha) (1, n-2)$

Hipotesis Penelitian:

H_0 : Koefisien arah regresi tidak berarti

H_1 : Koefisien arah regresi berarti

Dengan kreiteria pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi tidak berarti

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi berarti

c. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut linier atau tidak.

Perhitungan kelinieran regresi adalah sebagai berikut:

1. $F_{hitung} = \frac{S^2TC}{S^2e}$
2. F_{tabel} dicari dengan menggunakan:

   Dk pembilang = (k-2)

   Dk penyebut = (n-k)

$F_{tabel} = (1-\alpha)\ (k-2,n-k)$

Hipotesis Penelitian:

H_o : Model regresi linier

H_1 : Model regresi tidak linier

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi linier

Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi tidak linier

Untuk mengetahui lebih lanjut perhitungan keberartian dan linieritas dapat digunakan tabel ANAVA sebagai berikut:[45]

TABEL IV.1

ANALISI VARIANS REGRESI LINIER SEDERHANA

Sumber Varians	**dk**	**Jumlah Kuadrat (JK)**	**Rata-rata jumlah kuadrat (RJk)**	**F_{hitung}**
Total	n	ΣY^2	ΣY^2	
Regresi (a)	1	$\frac{(\Sigma Y)^2}{n}$	$\frac{(\Sigma Y)^2}{n}$	
Regresi (b/a)	1	$JK_{reg} = JK\ (b/a)$	$S^2_{reg} = JK\ (b/a)$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$
Residu (res)	n-2	$JK_{res} = \Sigma\ (Y-\hat{Y})^2$	$S^2_{res} = \frac{\Sigma\ (Y-\hat{Y})^2}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$S^2_{TC} = \frac{JK\ (TC)}{k-2}$	$\frac{S^2_{TC}}{S^2_E}$
Kekeliruan	n-k	JK (E)	$S^2_E = \frac{JK\ (E)}{n-k}$	

Sumber: Sudjana, Metode Statistika

[45] *Ibid*., hlm.332

3. Uji Hipotesis

Menentukan Koefisien Korelasi

Tujuan dari analisis korelasi adalah untuk menetukan seberapa erat hubungan antara dua variabel.[46] Ukuran korelasi antara dua variabel yang paling banyak digunakan adalah koefisien korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson dengan rumus sebagai berikut:[47]

$$r_{XY} = \frac{N\,\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\,\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n\,.\,\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : Nilai koefisien korelasi

∑X : Jumlah pengamatan variabel X

∑Y : Jumlah pengamatan variabel Y

∑XY : Jumlah hasil perkalian variabel X dan Y

$(\sum X^2)$: Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel X

$(\sum X)^2$: Jumlah kuadrat dari jumlah pengamatan variabel X

$(\sum Y^2)$: Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel Y

$(\sum Y)^2$: Jumlah kuadrat dari jumlah pengamatan variabel Y

n : Jumlah pasangan penagamatan X dan Y

Hipotesis statistik:

1) $H_0 : \rho = 0$ tidal terdapat hubungan antara variabel X dan Y

2) $H_1 : \rho > 0$ terdapat hubungan positif antara variabel X dan Y

---

[46] Robert D. Manson dan Douglas A. Lind, *Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Alih Bahasa Uka Wikarya, Widyono, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.460

[47] *Ibid*., hlm.462

4. Uji Keberartian Koefisien (Uji – t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang berarti atau tidak atau untuk mengetahui apakah besarnya atau kuatnya hubungan antar variabel yang diuji sama dengan nol.[48] Untuk itu tugas digunakan rumus statistik t (uji – t), sebagai berikut:[49]

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{tabel} = t\,(1-\alpha)\,(n-2)$$

Keterangan :

t_{hitung} : Skor signifikan koefisien korelasi

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah data pengamatan

Hipotesis Statistik:

H_0 : $\rho = 0$ Tidak ada hubungan yang berarti atau signifikan

H_1 : $\rho > 0$ Terdapat hubungan yang berarti atau signifikan

Dengan kriteria pengujian:

H_0 ditolak, Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Kesimpulan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

---

[48] *Ibid*., hlm.466
[49] *Ibid*., hlm.466

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel tak bebas Y yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X.[50]

Untuk mengetahui persentase besarnya perubahan variabel terikat (Profitabilitas) yang disebabkan variabel bebas (likuiditas) dilakukan uji Koefisien Determinasi dengan rumus:[51]

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

[50] *Ibid*., hlm.465

[51] Subana & Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm.174

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Data Piutang

Dalam penelitian ini Piutang sebagai variabel bebas dilambangkan dengan X. Data Piutang diperoleh dengan melihat nominal penagihan piutang yang berupa buku piutang, kartu piutang yang terdapat dalam laporan penerimaan kas tahun 2007, tahun 2008, tahun 2009 dari perusahaan yang dijadikan tempat penelitian.

Selanjutnya data dihitung dan diperoleh rata-ratanya ($\overline{X}$) sebesar 2,93, varians (S^2) sebesar 0,744 dan simpangan baku/standar deviasi (SD) sebesar 0,863, ini berarti perbandingan Y atas X kecil (Perhitungan pada lampiran 8, hal. 62). Dari distribusi frekuensi data piutang dapat dilihat rentang data variabel X sebesar 4,29, banyaknya kelas interval sebanyak 6, dan panjang kelas interval adalah 0,72 (Lampiran 3, hal 57).

Dari data piutang yang terkumpul diperoleh data tertinggi 6,32 dan data terendah 2,01 (Lampiran 4, hal 57). Untuk keperluan perhitungan pengujian dan pengolahan data, maka data tersebut dibulatkan dalam milyar rupiah.

Dari distribusi frekuensi data piutang dapat dilihat rentang data variabel X sebesar 4,29, banyaknya sebanyak 6, dengan interval adalah 0,72 (Lampiran 3, hal 56).

TABEL IV.2

Distribusi Frekuensi Piutang

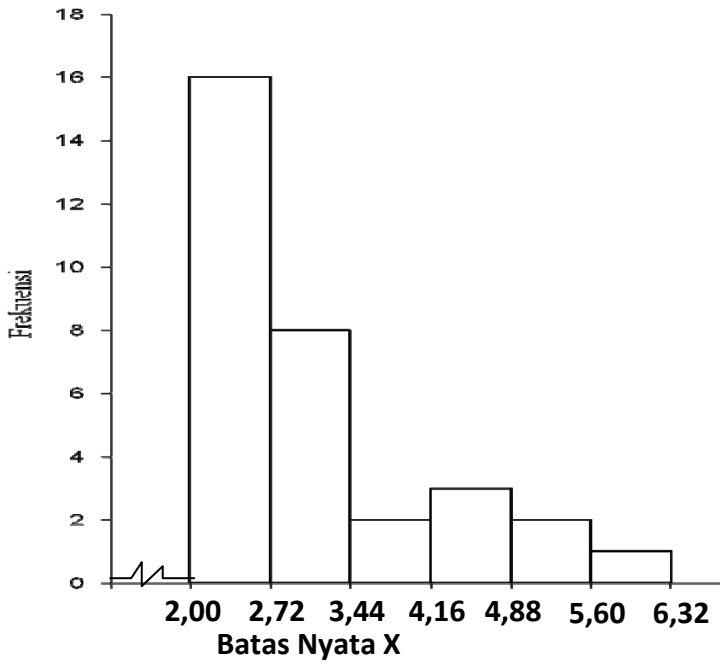
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
2.01 - 2.72	2.005	2.725	16	50.0%
2.73 - 3.44	2.725	3.445	8	25.0%
3.45 - 4.16	3.445	4.165	2	6.3%
4.17 - 4.88	4.165	4.885	3	9.4%
4.89 - 5.60	4.885	5.605	2	6.3%
5.61 - 6.32	5.605	6.325	1	3.1%
Jumlah			32	100%

Sumber: Data diolah tahun 2010

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X diatas, frekuensi

kumulatif terbesar berada pada kelas pertama yaitu pada rentang 2,01-2,72 sebesar 50,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar piutang yang terjadi pada rentang 2,01-2,72.

Dari tabel distribusi variabel X diatas, maka dapat dibuat grafik histogram piutang, yaitu seperti dibawah ini :



GAMBAR IV. 1
GRAFIK HISTOGRAM
FREKUENSI PIUTANG

Berdasarkan gambar grafik histogram frekuensi variabel X diatas, dapat dilihat bahwa, frekuensi terbesar terletak pada batas kelas 2,01 - 2,72, yaitu sebesar 16. Frekuensi terbesar kedua terletak pada batas kelas 2,73 - 3,44, yaitu sebesar 8. Selanjutnya, pada, batas kelas 4,17 - 4,88 memiliki

frekuensi 3 dan dilengkapi oleh batas kelas 3,45 – 4,16 dan 4,89 - 5,60 memiliki frekuensi yang sama, yaitu sebesar 2. Dari grafik histogram diatas juga dapat dilihat terdapat satu kelas yang memiliki frekuensi 1 yaitu pada batas kelas 5,61 - 6,32.

2. Data Arus Kas Operasional

Data arus kas operasional sebagai variabel terikat dilambangkan dengan Y. Data arus kas operasional ini diperoleh dari laporan arus kas tahun 2007, 2008, dan 2009.

Nilai arus kas operasional yang ada, diperoleh nilai tertinggi sebesar 7,77 dan nilai terendah sebesar 2,08 (Lampiran 5, hal. 59), dengan rata-rata (Y) sebesar 3,91, varians (S^2) sebesar 2,303 dan simpangan baku/standar deviasi (SD) sebesar 1,518, ini berarti perbandingan Y atas X kecil (Perhitungan pada lampiran 8, hal. 62). Dari distribusi frekuensi data piutang dapat dilihat rentang data variabel X sebesar 4,29, banyaknya kelas interval sebanyak 6, dan panjang kelas interval adalah 0,72 (Lampiran 3, hal 57).

Dari distribusi frekuensi data likuiditas dapat dilihat rentang data variabel Y sebesar 5,69, banyaknya kelas interval sebanyak 6, dan panjang kelas interval adalah 0,95 (Lampiran 5, hal 61).

Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,005 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,005.

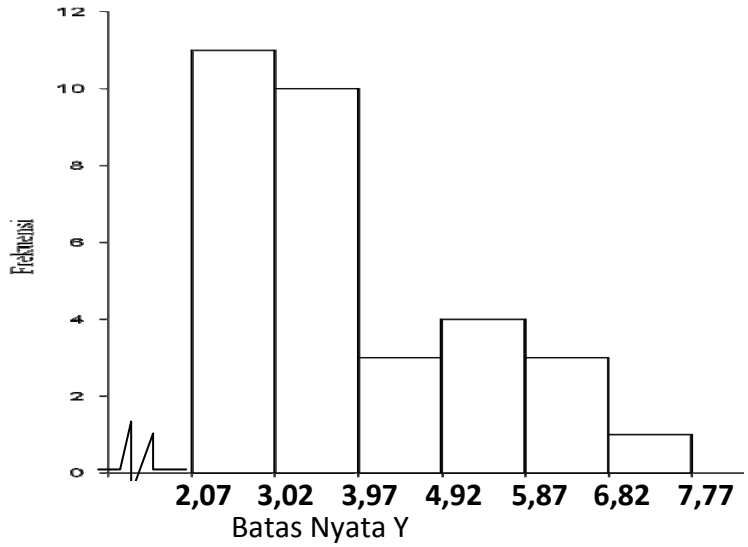
TABEL IV. 3
Distribusi Frekuensi Arus Kas Operasional

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
2.08 - 3.02	2.075	3.025	11	34.4%
3.03 - 3.97	3.025	3.975	10	31.3%
3.98 - 4.92	3.975	4.925	3	9.4%
4.93 - 5.87	4.925	5.875	4	12.5%
5.88 - 6.82	5.875	6.825	3	9.4%
6.83 - 7.77	6.825	7.775	1	3.1%
Jumlah			32	100%

Sumber: data sekunder, diolah tahun 2010

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Y diatas, frekuensi kumulatif terbesar berada pada kelas pertama yaitu pada rentang 2,08 — 3,02 sebesar 34,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar arus kas operasional yang terjadi pada rentang 2,08 – 3,02.

Dari tabel distribusi variabel Y diatas, maka dapat dibuat grafik histogram arus kas operasional, yaitu seperti dibawah ini :



GAMBAR IV. 2
GRAFIK HISTOGRAM FREKUENSI

ARUS KAS OPERASIONAL

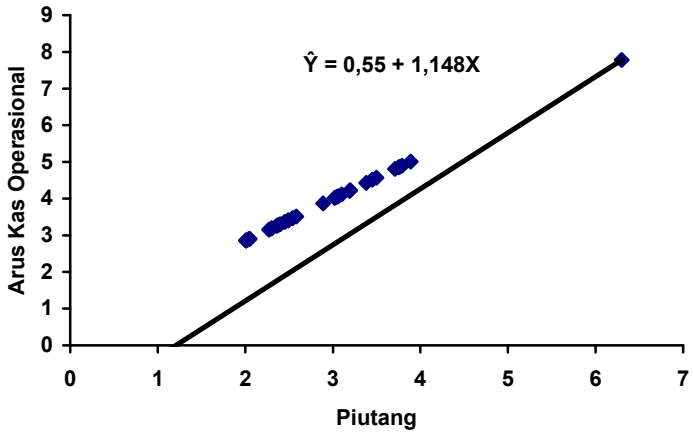
Berdasarkan gambar grafik histogram frekuensi arus kas operasional diatas, dapat dilihat bahwa frekuensi terbesar terletak pada batas kelas 2,08 – 3,02, yaitu sebesar 11. Pada batas kelas 3,03 – 3,97 dan 4,93 – 5,87 memiliki frekuensi masing-masing sebesar 10 dan 4. Selanjutnya, pada batas kelas 6,83 – 7,77 memiliki frekuensi sebesar 1, dan pada batas kelas 3,98 – 4,92 dan 5,88 - 6,82 memiliki frekuensi yang sama yaitu 3.

B. Analisa Data

1. Mencari Persamaan Regresi

Pengujian pertama dalam penelitian ini adalah mencari persamaan regresi. Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel. Analisis linier sederhana terhadap data penelitian X (Piutang) dan variabel Y (Arus Kas Operasional) menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,55 dan konstanta sebesar 1,148. Dengan demikian bentuk hubungan antar variabel X dan variabel Y memiliki persamaan regresi $\hat{Y}$= 0,55 + 1,148X (Lampiran 10, hal.64).

Grafik persamaan regresi linier dapat dilihat pada gambar IV. 3 dibawah ini :



Sumber: data sekunder, diolah tahun 2010

GAMBAR IV. 3
GRAFIK REGRESI LINIER SEDERHANA
Hubungan Piutang dengan Arus Kas Operasional
Diagram Pencar $\hat{Y}$= 0,55 + 1,148X

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas data dengan rumus liliefors dengan melihat L_{hitung} atau dengan melihat data Fzi-Szi yang terbesar, kemudian dengan membandingkannya dengan $L_{tabel,}$ nilai kritis untuk uji Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%.

Hipotesis objek (Ho) menyatakan bahwa populasi berdistribusi normal dan Hipotesis alternatif (H_i) menyatakan bahwa populasi tidak berdistribusi normal. Kriteria pengujian, Ho diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan H_o ditolak jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 95% dengan banyaknya sample 32 (tiga puluh enam)

Dari hasil perhitungan diperoleh L_{hitung} sebesar 0,120, sedangkan angka kritis L_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan n= 32, diperoleh L_{tabel} sebesar 0,156 (Lampiran 14, hal. 68).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y dan X berdistribusi normal.

b. Uji Keberartian Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak. Pengujian ini dilakukan terhadap variabel Y sebagai variabel terikat yaitu arus kas operasional dengan menggunakan data variabel X dan variabel Y dengan menggunakan tabel ANAVA.

Hipotesis objek (Ho) menyatakan bahwa model regresi tidak berarti dan Hipotesis alternatif (H_i) menyatakan bahwa model regresi berarti. Kriteria pengujian, Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan Hi diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel.}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji keberartian regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa F_{hitung} adalah sebesar 22,22 dan F_{tabel} adalah sebesar 4,13 (Lampiran 16, hal 70 dan lampiran 17, hal.71). Karena 22,22> 4,13, berarti $F_{hitung} > F_{Tabel}$, maka H_i diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan berarti yang artinya terdapat hubungan positif antara piutang dengan arus kas operasional. Ini berarti makin tinggi piutang maka arus kas operasional akan makin tinggi atau arus kas operasional dapat ditentukan oleh

piutang.

c. Uji Kelinieran Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh linier atau tidak. Pengujian ini dilakukan terhadap variabel Y sebagai variabel terikat yaitu likuiditas dengan menggunakan data variabel X dan variabel Y dengan menggunakan TABEL ANAVA.

Hipotesis objek (H_o) menyatakan bahwa model regresi linier dan Hipotesis alternatif (H_i) menyatakan bahwa model regresi tidak liner. Kriteria pengujian, Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel\ dan}$ H_o ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas regresi yang telah dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa F_{hitung} = 1,02 dan F_{tabel} dengan dk(TC) 26 dan pembilang dk (E) 12 diperoleh F_{tabel} = 2,46 (Lampiran 17, hal 74). Karena 2,46 > 1,02, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan tidak linier yang berarti maksudnya model regresi linier ditolak maka dengan demikian harus dicari model regresi nonlinier.

Untuk hasil perhitungan uji keberartian dan linieritas regresi terhadap investasi jangka pendek dan likuiditas disajikan dalam table IV. 3 berikut ini :

TABEL IV. 4
ANALISIS VARIANS REGRESI LINIER SEDERHANA

Sumber Varians	**dk**	**Jumlah Kuadrat (JK)**	**Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)**	**F_{hitung}**	**F_{tabel}**
Total	32	561.09			
Regresi (a)	1	489.69			
Regresi (b/a)	1	30.38	30.38	22.22	4.17
Sisa Residu	30	41.01	1.37		

Tuna Cocok	26	35.63	1.37	1.02	2.46
Galat Kekeliruan	4	5.38	1.35		

Sumber: data sekunder, diolah tahun 2010

3. Uji Hipotesis

Langkah pertama dalam uji hipotesis adalah melakukan uji koefisien korelasi dalam rangka untuk mengetahui dasar besar atau kuatnya hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka digunakan rumus koefisien korelasi product moment dari Pearson.

Dari hasil perhitungan uji hipotesis untuk koefisien korelasi diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,652 yang berarti terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara variabel X (Piutang) dengan variabel Y (Arus Kas Operasional). Sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasional dapat ditentukan oleh piutang. (Proses perhitungan lampiran 21, hal.75).

Untuk menguji apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y signifikan atau tidak, maka selanjutnya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 0,05, dk (n-2).

Hipotesis objek (H_o) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan Hipotesis altematif (H_i) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Kriteria pengujian, H_o diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel.}$

Berdasarkan uji perhitungan hipotesis untuk signifikansi koefisien korelasi yang telah dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar 4,71 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,70. Karena nilai 4,71 > 1,70, berarti t_{hitung}> maka $t_{tabel,}$ maka Ho

ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara variabel X (Piutang) dengan variabel Y (Arus Kas Operasional). (Proses perhitungan lampiran 22, hal 76).

Berikutnya adalah melakukan uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau prosentase variabel bebas (Piutang) terhadap variabel terikat (Arus Kas Operasional).

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 42,55% (Lampiran 23, hal.77).

Jadi, dalam penelitian ini piutang mempunyai kontribusi sebesar 42,55% terhadap arus kas operasional.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui hasil penelitian dalam pengujian normalitas dengan menggunakan normalitas galat taksiran diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah normal, karena besarnya $L_{hitung} < L_{tabel}$ sebesar $0.120 < 0.156$. Dimana jumlah seluruh subjek yang diukur berada dalam satu daerah kurva normal yang menyebar ke kanan dan ke kiri dari titik tengah secara seimbang.

Persamaan regresi linier sederhana diperoleh model persamaan regresi $\hat{Y} = 0,55+ 1,148X$, dengan nilai b = 1,148 yang berarti kalau X (Piutang) naik 1 unit, maka Y akan bertambah 2,871 kali. Jadi piutang naik Rpl.000, arus kas operasional bertambah 1,148 x Rp. 1.000 = Rp. 1,148. Nilai b adalah kemiringan dari garis regresi (kenaikan / penurunan. Y untuk setiap perubahan satuan-satuan X) atau koefisien regresi, yang mengukur besarnya pengaruh X

terhadap Y kalau X naik satu unit sedangkan a = 0,55 yang dimaksud adalah nilai Y bila X = 0.

Hasil dari uji keberartian regresi F_{hitung} > Ftabel (22,22 > 4,13) dan uji kelinieran regresi F_{hitung} <F_{tabel} (22,22> 4,13) yang berarti bahwa bentuk hubungan antara variabel X (Piutang) dengan variabel Y (Arus Kas Operasional) adalah berarti dan tidak linier.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan statistik (uji hipotesis) terbukti bahwa r_{xy} sebesar 0,652 dengan keberartian koefisien korelasi sebesar 4,71 dan penentu variabel X (Piutang) 42,55% terhadap variabel Y (Arus Kas Operasional). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya kontribusi X terhadap variasi (naik turunnya) Y sebesar 42,55%. Variasi Y lainnya (sisanya) disebabkan oleh faktor lain yang juga mempengaruhi Y yakni 57,45% dan sudah termasuk dalam kesalahan pengganggu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara piutang terhadap arus kas operasional. Sehingga dapat diinterprestasikan bahwa meningkatnya piutang akan menyebabkan arus kas operasional akan meningkat / naik. Hal ini terjadi karena apabila piutang dapat tertagih, maka dapat menaikkan tingkat dalam piutang, sehingga arus kas operasional akan meningkat dari hasil sebelumnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran mutlak. Adapun keterbatasan yang dihadapi antara lain

sebagai berikut :

1. Terbatasnya variabel yang diteliti

   Meskipun telah teruji antara piutang dengan arus kas operasional, namun piutang sebagai variabel bebas bukanlah satu-satunya variabel yang mempengaruhi arus kas operasional. Variabel bebas yang diteliti hanya piutang, variabel lain tidak ikut diteliti, sehingga tidak dapat diketahui kemungkinan kontribusinya terhadap arus kas operasional suatu perusahaan. Variabel yang lain diantaranya adalah penagihan bunga dan deviden serta penjualan lain-lain.

2. Perusahaan yang diteliti

   Peneliti dalam melakukan penelitian terhadap masalah ini hanya pada satu perusahaan diakibatkan oleh sulitnya mendapatkan data-data yang diperlukan sebab data tersebut merupakan data intern perusahaan. Selain itu dengan sedikitnya perusahaan yang diteliti akan mengurangi kebeneran dari suatu penelitian.

3. Keterbatasan waktu penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan observasi di PT. Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA). Teknik selama 1 bulan guna mendapatkan data dari laporan keuangan perusahaan periode tahun 2007, 2008, 2009 sehingga laporan keuangan tahun lainnya tidak dapat diteliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian secara hipotesis telah berhasil menguji adanya hubungan antara variabel X (piutang) dengan variabel Y (arus kas operasional) pada perusahaan PT. Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA). Dengan demikian juga untuk mendapatkan data, menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 bulan dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Dari penelitian mengenai hubungan antara piutang dengan arus kas operasional ini dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel yang diteliti yaitu piutang dengan arus kas operasional pada perusahaan yang bergerak di bidang otomotif ialah PT.Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah mencari persamaan regresi dan menguji keberartian regresi, disimpulkan bahwa model regresi tersebut berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara piutang dengan arus kas operasional berarti.

Dari hasil perhitungan data, yaitu melakukan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas galat taksiran dengan rumus liliefors diperoleh data berdistribusi normal sedangkan uji persyaratan analitis dengan menggunakan uji linieritas sehingga dapat disimpulkan bentuk regresi tidak linier.

Selanjutnya hasil perhitungan uji koefisien korelasi dengan rumus korelasi product moment kemudian uji t, dengan demikian hubungan antara variabel X (Piutang) dengan variabel Y (Arus Kas Operasional) merupakan hubungan yang positif dan signifikan. Sedangkan secara matematis dengan uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh variabel X (Piutang) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi besar Arus Kas Operasional adalah cukup besar. Ini berarti besar sekali kemungkinannya arus kas operasional dipengaruhi oleh piutang yang berakibat jika kolektifitas yang terjadi pada satu bulan nilainya tinggi maka arus kas operasionalnya pun nilainya akan tinggi dan sebaliknya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa piutang pada perusahaan PT.Akita Jaya Mobilindo (ASTRIDO TOYOTA) ternyata mempunyai hubungan yang positif terhadap Arus Kas Operasional.

Pada prinsipnya sumber keuangan dari arus kas operasional terdiri dari beberapa faktor yaitu tingkat penjualan secara tunai, tingkat deviden dan bunga yang didapat oleh perusahaan melalui investasi atau menabung di bank, maupun piutang. Dimana piutang akan mempengaruhi arus kas operasional perusahaan apabila piutang yang belum terbayarkan cukup besar memberikan dampak negatif pada perusahaan. Contohnya adalah piutang yang cukup besar jumlahnya ini akan beresiko mengalami pemutihan atau tidak tertagih yang nantinya perusahaan akan mencatat kejadian ini pada cadangan kerugian piutang dan membiarkan suatu *asset* atau aktiva perusahaan hilang begitu

saja. Tetapi jika perusahaan cukup cermat memperhatikan perkembangan piutangnya maka manejer akan cepat membuat keputusan terhadap piutang yang masih tertunggak pembayarannya sehingga arus kas operasional jumlahnya akan tetap terjaga. Selain itu, manajer tidak perlu kesulitan dalam menutupi kurangnya jumlah arus kas operasional dengan meminjam dana ke bank dan sebagainya.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang dikemukakan di atas, saran – saran yang dapat diberikan peneliti yang mungkin berguna diantaranya adalah :

Dalam usaha meningkatkan piutang, perusahaan harus bisa menagih piutang yang belum terbayarkan dari hasil penjualan secara kredit dan memberikan sangsi yang tegas, sehingga pemutihan piutang atau kredit macet dapat dihindari. Dalam meningkatkan penjualan secara kredit, perusahaan sebaiknya menentukan syarat dalam proses pembayaran.

Perusahaan harus menentukan strategi kebijakan arus kas, karena pengaruh yang diakibatkan piutang terhadap arus kas operasional sangat begitu besar.

Pihak-pihak yang menginvestasikan dananya sebaiknya memperhitungkan seberapa besar tingkat piutang yang tertagih secara baik karena hal ini juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam kegiatan operasionalnya yang kas operasional berasal daril kolektitas piutang, Walaupun ada faktor lain yang mempengaruhi jumlah arus kas operasional seperti penjualan barang dan jasa secara tunai dan jumlah deviden dan bunga

yang diterima.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar Berta jangka waktu penelitian yang lebih lama agar memperoleh hasil yang optimal.

Variabel lain yang masih harus ditambah dalam penelitian ini adalah penagihan bunga dan deviden dan penerimaan operasi lainnya sebab dua variabel tersebut saling berhubungan dengan arus kas operasional.

Peninjauan ulang atas penelitian ini tampaknya harus dikaji ulang oleh mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, terutama untuk masalah pencegahan dan penanggulangan piutang yang tampaknya menjadi suatu masalah yang belum terselesaikan.

Penambahan variabel dari penelitian ini yang mempengaruhi arus kas operasional seperti penagihan deviden dan bunga, serta penjualan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur J. Keown, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Baridwan, Zaki., *Intermediate Accounting*, Yogyakarta: BPFE, 1992.

Brigham, Eugene F., Houston, Joel F., *Manajemen Keungan, Edisi Kedelapan*, Jakarta: Erlangga, 2001.

Errison, Wolter T., dan Horngren, Charles T., *Financial Accounting, Second Edition*, New Jersey: Prentice Hall, 1995.

Garrison, Ray H, Noreen, Eric W., *Akuntansi Manajerial Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.

Hamilton, Alexander, *Effective Cash Flow Management*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1993.

Hansen, Don R, Mowen Maryanne., *Manajemen Biaya Jilid 2*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Horngren, Charles T., *Pengantar Akuntansi Manajemen Edisi 6 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1997.

Horngren, Charles T., Sundem, Gary L., John A. Elliot, *Pengantar Akuntansi Keuangan, Edisi 6*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Horngren, Harrison, Robinson, *Akuntansi di Indonesia, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 1997.

Husein Umar, *Riset Akuntansi: Panduan Lengkap Untuk Membuat Skripsi Bidang Akuntansi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Oktober 2004*, Jakarta: Salemba Empat, 2004.

James C. Van Horne, John M. Wachowicz Jr, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 1997.

Keiso, D.E.F., and Weygant, J., *Akuntansi Intermediate, Edisi 10*, Jakarta: Erlangga, 2001.

Manullang, M., *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Liberty, 1985.

Manson, Robert D. And Lind, Duglas A., *Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 9, Alih Bahasa Uka Wikarya, Widyono*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Matz, Adolph, *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Edisi 9 Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1997.

Matz, Adolph, Milton F Usry, *Accounting Planning and Controlling Edisi 9*, Jakarta: Erlangga, 1997.

`

Mulyadi, *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya Edisi 5*, Yogyakarta: Aditya Media, 1999.

Niswonger, C. Rollin., Warren, Carl S., Reeve, James M., Fess Philips E., *Accounting Principle Nineteenth Edition*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Sartono Agus,R, *Manejemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE,2008

Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: PT. Tarsito, 2002.

Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: C.V.Alfabeta, 2006.

Skousen K., Fred, Alberecht, W. Steve, *Accounting: Concept and Apllication, ^{7th}*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Smith, Jay M., and Fred, Skousen K., *Intermediate Accounting, Comperative Volume, Ninth Edition, Ahli Bahasa: Alfonsus Sircut*, Jakarta: Erlangga, 1994.

Soemarso, SR., *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Sudjarat., Subana., *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003.

Suparanto J, *Statistik Teori dan Akuntansi*, Jakarta: Erlangga, 2001.

Supriyono, RA, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pengembalian Keputusan Edisi 2*, Jakarta: BPFE, 2000.

Supriyono, RA., Suparwoto, L., *Rekening-rekening Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE, 1990.

Usry, F Milton Hammer, H Lawrence, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Edisi 10 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1996.

Welseh, Glenn A., and Zlatkovich, Charles T., *Intermediate Accounting, Eight Edition*, USA: Irwing, 1989.

Willson, James D, Campbell, John B.Controllership, *Tugas Akuntan Manajemen Edisi 3 Alih Bahasa Dra. Tjintjin Fenix Tjendra*, Jakarta: Erlangga, 1997.

RIWAYAT HIDUP



Nurlia Nopasara dilahirkan di Jakarta pada tanggal 11 Juli 1984 dari pasangan Syahwidar (Ayah) dan Nuraida (Ibu). Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Hingga saat ini tinggal di alamat Pulogebang No. 25 Jakarta Timur

Mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pulogebang 01 Pagi dari tahun 1990 hingga tahun 1996, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 256 Jakarta dari tahun 1996 hingga tahun 1999, Sekolah Menengah kejuruan (SMAN)11 Jakarta dari tahun 1999 hingga tahun 2002,di Akademi Akuntansi Y.A.I dari tahun 2002 hingga tahun 2005 dan terakhir adalah pada Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2008 hingga tahun 2010.

Pengalaman mengajar yang pernah diikuti yaitu Lapangan (PPL) di SMK BINA PANGUDI LUHUR, mengajar mata pelajaran Akuntansi Keuangan lanjutan di kelas XI serta mengajar di BIMBEL GENIOUS, PRIMAGAMA.

Pengalaman kerja yang pernah diikuti yaitu Staf Account Payable di PT.CARREFOUR INDONESAI. Dan terakhir Staf Verivikasi Keuangan di KELURAHAN CAKUNG BARAT, JAKARTA TIMUR.